

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga memiliki pengertian yang beragam, namun pengertian yang umum digunakan dalam mengartikan seni di antaranya, ialah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya.¹ Kadang juga seni diartikan sebagai ungkapan perasaan, imajinasi, estetis dan lain sebagainya. Bahkan seni dinilai sebagai salah satu unsur pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain.² Oleh karena itu manusia tidak bisa dipisahkan dengan seni (keindahan) yang baginya nilai keindahan adalah suatu dimensi kehidupan yang penting.

Dalam konteks budaya, seni juga merupakan salah satu dari tujuh aspek integral penyusun suatu kebudayaan, di samping sistem religi, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem ekonomi, sistem teknologi dan sistem sosial. Dalam lingkup masyarakat muslim, hampir semua golongan dipastikan sepakat, bahwa seni (keindahan) merupakan fitrah atau naluriah manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Karena suatu hal yang mustahil bila Allāh swt. yang menganugrahkan sebuah potensi

¹ Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 1414

² M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), p. 508.

kepada manusia untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan, kemudian Allāh sendiri yang melarangnya³. Dalam konteks sejarah, Islam sendiri pernah melahirkan berbagai macam karya seni seperti kaligrafi, ornamen dan ukiran yang banyak menghiasi masjid, rumah, gagang pedang, bejana-bejana yang terbuat dari kuningan, kayu, tembikar dan lain sebagainya yang mampu mencerahkan peradaban yang unik yang berbeda dengan peradaban yang lain.⁴

Keindahan dapat tercipta dari banyak media, salah satunya media seni, baik seni rupa, seni sastra, seni ruang maupun seni suara. Kesenian itu bukanlah benda mati, tetapi ia sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa indah yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa. Kesenian itu hanya terbatas dalam ciptaan manusia. Adapun sesuatu yang dapat menimbulkan getaran kalbu, tetapi bukan dari ciptaan manusia, maka ia bukan masuk golongan seni.⁵

Banyak yang salah faham terhadap sikap Islam terhadap seni atau paling tidak mempersempit ruang lingkup yang dibenarkan agama ini, padahal ruang lingkungannya itu luas. Peradaban Islam secara syar'ah bersumber kepada Al Qur'an dan

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, p. 507

⁴ Muh Sabri, "Taswir Dalam Perspektif Hadis Nabi (Kajian Tematik)", *Tafsir Hadis, Ushuluddin dan Filsafat*, UIN Alauddin Makassar, 2016, p. 3

⁵ Jafar Sodik Sahroni, "Perbedaan Pendapat Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz dengan Yusuf Al-Qardhawi tentang Hukum Tashwir", *Perbandingan Madzhab*, UIN Sunan Gunungdjati Bandung, 2019, p. 3

Hadis, dalam perkembangannya di Indonesia bersentuhan dengan unsur-unsur budaya pra-Islam yang telah menciptakan tatanan kehidupan sosial budaya yang penuh toleransi.⁶

Setiap orang memiliki keinginan untuk menikmati keindahan dalam kehidupannya, misalnya dengan menghias apapun yang ada pada dirinya maupun yang ada disekitarnya, misalnya menghias tubuhnya atau tempat tinggalnya. Hal itu dilakukan dengan berbagai tujuan, misalnya sebagai hobi, sekedar koleksi, atau yang lainnya.

Semua muslim tidak dilarang untuk menghias rumahnya dengan karangan bunga yang warna-warni, dan ukiran-ukiran serta hiasan yang halal. Selain menghias rumah atau tempat tinggal, biasanya juga menghias kantor, halaman rumah, ruang kelas, restoran, hotel dan ruangan lainnya yang menjadi tempat singgah. Misalkan dengan memasang lukisan, foto, maupun patung.⁷

Kajian terhadap pemaknaan hadis terus berkembang, seperti pemahaman secara tekstual dan kontekstual, dogmatis dan kritis, hingga model literal kepada yang liberal. Beberapa tawaran dikemukakan oleh ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah karena kepedulian terhadap agama dan umat Islam dalam berbagai pemikiran, yakni, Ilmu Ġarīb al-Ḥadīṣ, Mukhtalif al-Ḥadīṣ, Ilmu

⁶ Susi Meilansari, "Seni Tari Dalam Perspektif Hadis", Ilmu Hadis, Ushuluddin, UIN Sunan Gunungdjati Bandung, 2020, p. 3

⁷ Jafar Sodik Sahroni, "Perbedaan Pendapat Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz dengan Yusuf Al-Qardhawi tentang Hukum Tashwir", Perbandingan Madzhab, UIN Sunan Gunungdjati Bandung, 2019, p. 3

Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīṣ, Ilmu Nāsikh wa al-Mansūkh, Ilmu I‘lāl al-Ḥadīṣ dan lain sebagainya.⁸ Pemikir muslim kontemporer juga mengemukakan dan menawarkan beberapa metodologi baru untuk memahami hadis, seperti pendekatan sosiologis, historis, dan antropologis, pendekatan induktif, al-Wasīlah al-Mutaḡayyīrah wa al-Ḥaẓf al-Ṭabīt, hermeneutika, dan lain sebagainya.

Konsep pemahaman hadis secara garis besar – dari aspek pendekatan yang digunakan – dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok tekstualis yang lebih mementingkan makna lahiriah teks. Kedua, kelompok kontekstualis yang lebih mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada di balik teks. Beberapa tawaran metodologis untuk memahami hadis telah dipaparkan di atas, namun studi pemahaman hadis era kontemporer yang ditawarkan ini agaknya memiliki kecenderungan yang amat besar terhadap pemaknaan kontekstual dan sangat kental sekali dengan nuansa kontekstualis, historis (dalam kajian pemahaman hadis klasik disebut dengan Asbābul Wurūd) yakni memahami teks dengan melihat latar belakang atau penyebab teks itu diturunkan. Salah satu metode pemaknaan hadis yang dicetuskan oleh para pemikir kontemporer adalah hermeneutika.⁹

⁸ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis (Sebuah Tawaran Metodologis)*, (Yogyakarta: LESFI 2003), p.54

⁹ Fatwa Nur Azizah, “Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis”, *Tafsir Hadis*, Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013, p. 2

Hermeneutika adalah sebuah instrumen yang digunakan untuk mempelajari keaslian teks kuno dan memahami kandungannya sesuai dengan kehendak pencetus ide yang termuat dalam teks tersebut dengan pendekatan sejarah. Melalui metode hermeneutik, hadis bisa diubah menjadi sunnah yang hidup. Banyak Ilmuwan Muslim yang memberikan perhatian besar pada disiplin ilmu interpretasi ini, diantaranya adalah Fazlur Rahman (Pakistan-Amerika Serikat, 1919-1988).¹⁰

Fazlur Rahman menekankan pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual masyarakat Arab ketika Alquran diturunkan dalam rangka menafsirkan pernyataan-pernyataan legal dan sosio-ekonomisnya. Rumusan metode penafsiran Fazlur Rahman disebut dengan gerakan ganda (Double Movement), dalam term yang lebih luas bermakna, upaya memahami al-Qur'an dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya, yang mengutamakan signifikansi makna universal daripada makna tekstual yang terikat dengan peristiwa lokal historis dengan kata lain berusaha mengungkap nilai-nilai substansial yang terkandung dibalik ungkapan tersebut.¹¹

Walaupun metode yang diungkapkan Rahman merupakan metode baru namun metode ini juga masih erat kaitannya dengan unsur-unsur tradisional. Hal ini tercermin pada rumusan teori Rahman tentang memahami Alquran yang harus berpegang teguh

¹⁰ Nurun Najwah, *Ilmu Maanil Hadis (Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka : 2008),p.5.

¹¹ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke islam liberal: jejak Fazlur Rohman dalam wacana Islam di Indonesia*, (Jakarta, Paramadina, 2003), p. 39

pada latar belakang sosio-historis teks itu diturunkan. Pada metodologi penafsiran Alquran, hal ini disebut sebagai *Asbāb al Nuzūl* atau dikenal dengan *Asbāb al Wurūd* dalam terminologi hadis.

Mengingat perkembangan kehidupan yang dijalani dan dihadapi umat Islam di zaman modern sangat kompleks dan sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani pada masa-masa sebelumnya, maka kontekstualisasi kedua sumber tersebut, terutama hadis yang memuat penjelasan dan rincian doktrin Islam dalam berbagai bidang, sangat mendesak untuk dilakukan.¹²

Hadis merupakan produk masa lampau yang tidak mudah dipahami secara tepat, sebab terkadang ada hadis yang tampak bertentangan, ada pula hadis yang sulit dipahami jika hanya melihat teks hadis, maka tidak cukup hanya melihat teks hadis dan mengandalkan pemaknaan secara tekstual.¹³

Menghadapi hadis yang bertentangan tersebut, maka sebuah kemustahilan untuk meniadakannya dan menganggap hadis hanya sebagai produk masa lalu yang kini telah tergantikan dengan disiplin ilmu modern. Interpretasi sosio historis dan konversi ulang sepertinya layak untuk ditransformasikan ke dalam pemaknaan hadis agar ide universal yang terkandung dalam sunnah berkesinambungan. Interpretasi sosio historis

¹² Fazlur Rahman, ‘‘Perubahan Sosial dan Sunnah Awal’’, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), p. 172

¹³ Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis (Sebuah Tawaran Metodologis)*, (Yogyakarta: LESFI, 2003), p. 89

merupakan bentuk aplikatif dari metode Double Movement yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, yang kemudian bertujuan untuk menemukan esensi pokok dari teks yang tengah dikaji.

Meski dalam berbagai literatur dan karya ilmiahnya Rahman tidak pernah memusatkan perhatian pada pemaknaan terhadap hadis, namun bukan berarti metode Double Movement adalah suatu metode yang kaku dan hanya dapat diaplikasikan dalam Alquran. Urgensi pemahaman terhadap hadis harus dilakukan secara kontinu karena hadis merupakan sumber hukum penting kedua setelah Alquran, sehingga menjadikan teks hadis bukan hanya sekedar “bacaan” produk masa lampau bagi umat Islam, namun mengandung pokok-pokok substantif dan menjadikannya sebagai “sunnah yang hidup.

Uraian-uraian di atas merupakan alasan mengapa memilih metode Double Movement Fazlur Rahman sebagai salah satu alternatif memahami hadis serta model aplikasi pada sebuah teks hadis untuk subyek penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pemahaman Double Movement?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang kesenian yang sesuai dengan metode Double Movement?

3. Bagaimana metode Double Movement menjawab pertanyaan tentang kesenian?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dalam penulisan proposal ini penulis ingin memberi tahu tujuan-tujuan penulisan tentang penerapan metode double movement menurut fazlur Rahman salah satunya yaitu:

- a. Untuk mengerti dan mengetahui metode pemahaman double movement
- b. Untuk mengetahui pemaknaan hadis kesenian dengan metode double
- c. movement
- d. Untuk mengetahui metode double movement dalam memaknai hadis kesenian
- e. Untuk melakukan experimentasi penggunaan Double Movement pada pemaknaan hadis tentang kesenian

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diambil dari penulisan skripsi ini diantaranya:

- a) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian Ilmu Hadis di Indonesia umumnya, dan khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

- b) Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan masyarakat Indonesia umumnya, dan untuk para mahasiswa khususnya dalam memahami metode double movement dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini belum ditemui karya tulis yang khusus membahas tentang transformasi metode Double Movement pada pemaknaan hadis. Karya-karya yang telah ada hanya memuat tentang metode Double Movement yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami Alquran, namun beberapa karya di bawah ini agaknya sedikit condong pada pemikiran Fazlur Rahman mengenai hadis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Studi Komparatif Pemikiran Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrur Tentang Al Qur'an Dan As Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam, adalah sebuah skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Titin Zuhriyah pada tahun 2003. Karya ini berisikan tentang pemikiran-pemikiran Fazlur Rahman dan Syahrur tentang Alquran dan Hadis. Pembahasan yang terdapat dalam karya ini belum sampai pada transformasi metode Double Movement terhadap pemaknaan hadis.
2. Konsep Sunnah Dan Hadis: Studi Komparatif Pandangan Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur. Ditulis oleh Fahrur Rozi pada program kesarjanaan

strata 1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 yang berisi tentang perbandingan pemikiran Rahman dan Syahrur tentang sunnah dan hadis, namun belum terdapat pembahasan tentang Double Movement untuk memahami hadis yang lebih spesifik.

3. Wacana Studi Hadis Kontemporer merupakan karya tulis berbentuk bunga rampai yang telah diterbitkan dalam bentuk buku. Buku tersebut adalah hasil pemikiran para tokoh muslim tentang studi kontekstualitas hadis, salah satu di antaranya adalah Fazlur Rahman. Buku yang hanya berisi tentang studi hadis ini diterbitkan di Yogyakarta oleh Tiara Wacana pada tahun 2002. Hamim Ilyas dan Suryadi adalah editor pada buku ini.
4. Buku Hermeneutika Quran dan Hadis yang diterbitkan oleh idea press, Yogyakarta pada tahun 2010 merupakan sebuah bunga rampai yang di dalamnya memuat beberapa kajian pemahaman secara hermeneutika terhadap Alquran dan hadis. Fazlur Rahman merupakan salah satu tokoh yang dikaji pemikirannya dalam buku ini. Buku ini menjelaskan pemikiran Fazlur Rahman tentang Hadis dan urgensi memahami hadis dengan kajian sosio historis, namun dalam buku tidak ditemukan aplikasi pemahaman Double Movement dalam pemaknaan hadis serta batasan-batasan metode Double

Movement untuk memaknai hadis. Sahiron Syamsuddin merupakan editor dalam buku ini.

Adapun kajian hadis tentang larangan melukis sebelumnya telah diuji otentisitasnya oleh Dyah Maria Ulfa pada tahun 2001 tentang hadis ini berjudul, Hadis tentang Ancaman bagi Pelukis: Studi Terhadap Kualitas Hadis-Hadis Musnad Ahmad bin Hambal. Hasil penelitian yang ditulis oleh Dyah Maria Ulfa mempunyai kesimpulan, bahwa Hadis tentang ancaman bagi pelukis ini berderajat shahih dan layak dijadikan hujjah. Dyah tidak membahas lebih lanjut lagi terkait dengan pemaknaan hadis ini meliputi asbabul wurud dan berbagai aspek lainnya, karena fokus penelitian Dyah hanya terbatas pada uji otentisitasnya saja.

E. Kerangka Teori

Seni seringkali ditafsirkan berbeda-beda sehingga memiliki pengertian yang beragam, namun pengertian yang umum digunakan dalam mengartikan seni di antaranya, ialah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusan dan keindahannya.¹⁴ seni diartikan sebagai ungkapan perasaan, imajinasi, estetis dan lain sebagainya. Bahkan seni dinilai sebagaisalah satu unsur pembeda antara manusia dengan makhluk yang lain.¹⁵ Pemahaman hadis apabila dihubungkan dengan sebab yang melatarbelakangi terjadinya ada yang diterapkan secara

¹⁴ Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 1414

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), p. 508.

tekstual dan ada yang harus diterapkan secara kontekstual.¹⁶ Kedua pemahaman ini sangat diperlukan dalam memahami teks hadis untuk meminimalisir kekeliruan dan kesalahan dalam menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Ketika menggunakan pemahaman tekstual, penafsir lebih mementingkan makna lahiriah teks atau penekanan hadis terfokus pada aspek bahasa. Sehingga, hadis terkadang sebagai sesuatu yang given dan harga mati dengan menafikan nuansa historis dan gerak dinamis yang ada pada suatu hadis.¹⁷

Adapun pemahaman kontekstual merupakan pemahaman yang mengembangkan penalaran terhadap konteks yang berada di balik teks dengan mempertimbangkan asal-usul hadis. Pemahaman kontekstual ini dicetuskan oleh para pemikir hadis era kontemporer. Apabila dilihat dari istilahnya, kontekstual ini sebenarnya erat kaitannya dengan asbabul wurud al hadis. Perbedaanya, kontekstual ini lebih luas cakupannya, yakni meliputi ruang dan waktu, lingkungan, sosio-kultural, antropologis dan sebagainya.¹⁸

Diantara metode kontemporer diatas, metode yang rupanya menjadi tren di era kontemporer ialah hermeneutika. Model

¹⁶ Ariffudin Ahmad, *Syuhadi Ismail: Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Insan Cemerang, 2003), p.55

¹⁷ Asep Hidayat, "Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemaknaan Hadis Anjuran Berjanggut", *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin*, UIN Sunan Gunungdjati Bandung, 2017, p. 11

¹⁸ Asep Hidayat, "Penerapan Metode Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemaknaan Hadis Anjuran Berjanggut", *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin*, UIN Sunan Gunungdjati Bandung, 2017, p. 12

hermeneutika ini dikatakan sebagai menu alternatif dalam kajian tafsir kontemporer yang merekonstruksi pendekatan-pendekatan yang sebelumnya dianggap kurang memuaskan dan kurang memadai lagi untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Hermeneutika merupakan sebuah instrumen untuk mempelajari keaslian dan memahami kandungan teks kuno sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pencetus ide teks tersebut dengan menggunakan pendekatan sejarah. Melalui hermeneutika ini, hadis diharapkan bisa menjadi sunah yang hidup.¹⁹

Pada dasarnya, pemahaman hadis dengan menggunakan hermeneutika double movement tidak jauh berbeda dengan pemahaman hadis secara tradisional yang memakai asbabul wurud untuk mengetahui konteks terdalamnya. Akan tetapi, double movement ini berusaha lebih tajam untuk mengsinergikan antara matan hadis dengan asbabul wurud yang mikro dan makro. Fenomena yang terjadi saat ini dibawa pada keadaan sosio-historis ketika hadis tersebut muncul, untuk kemudian dapat diambil sebuah idea moral yang terkandung dalam sebuah teks hadis. Setelah itu, kembali lagi ke masa sekarang dan idea moral yang diambil diterapkan pada konteks zaman sekarang. Hal paling mendasar yang harus diambil dari sebuah hadis ketika menggunakan teori hermeneutika double movement adalah idea moral hadis.

¹⁹ Fatwa Nur Azizah, “Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis”, Tafsir Hadis, Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013, p. 2

Teori ini tentu tidak asing dikalangan peneliti studi Quran hadis maupun tafsir dan hukum Islam. Teori yang dikeluarkan oleh seorang intelektual muslim dari Pakistan. Seperti nama teori ini, yang berarti “gerakan ganda”, begitu juga cara kerja teori tersebut. Teori ini mencoba menarik suatu teks kembali ke masa lampau saat teks itu dibunyikan dan kemudian membawa kembali teks tersebut untuk di aplikasikan ke masa sekarang.²⁰

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu semua data-data yang diambil dari bahan tertulis yang berkaitan dengan hadis-hadis tentang kesenian dan metode *Double Movement*. Data diambil dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang diambil penulis ialah *Kutub al-Tis'ah*, sedangkan sumber sekunder menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

2. Model dan jenis penelitian

²⁰ Layyinatus Sifa, “Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)”, Vol 7 (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:2019),p. 293

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang kedudukan, fungsi dan aplikasi dari Double Movement yang kemudian akan ditransformasikan dalam pemaknaan hadis.

3. Sumber data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu:

- a) Islamic Methodology in History karya Fazlur Rahman

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

- a. Kitab-kitab hadis (Kutub al-Sittah).
- b. Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontestual karangan M. Syuhudi Ismail
- c. Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi karangan Suryadi
- d. Dari Neomodernisme ke Islam Liberal karya Abd A'la
- e. Hermeneutika al-Quran dan Hadis karya Sahiron Syamsudin
- f. Ilmu Ma'anil Hadis karya Nizar Ali
- g. Ilmu Ma'anil Hadis karya Nurun Najwah

- h. Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman, karya Taufik Adnan Amal
- i. Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman, karya Taufik Adnan Amal
- j. Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian dalam Islam, karya Saifullah dan Febri Yulika
- k. Jejak Seni dalam Sejarah Islam, karya Febri Yulika
- l. Sejarah Kesenian Islam, karya C. Israr
- m. Spiritualitas dan Seni Islam, karya Seyyed Hossein Nasr
- n. Seni di Dalam Peradaban Islam, karya, M. Abdul Jabbar

4. Metode analisis data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat teori Double Movement yang akan ditransformasikan dalam pemaknaan hadis dengan menggunakan analisis sosio historis untuk menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan ini terdiri atas lima bab. Setiap bab terdapat sub-sub yang akan memerinci pembahasan dalam setiap bab, agar semakin terulas dengan sistematis dan komprehensif. Adapun bab-bab tersebut sebagai berikut.

Bab Pertama, Yang meliputi latar belakang masalah yang merupakan paparan dari realita yang ada di lapangan, yang berisi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan landasan berpikir berdasarkan fenomena dan kajian pendahuluan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di samping itu juga menjelaskan tentang unsur-unsur yang menjadi syarat sebuah penelitian. Kemudian di dalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan dan idealita sesuai dengan teori rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian mengenai biografi tokoh pencetus Double Movement (Fazlur Rahman), pembaharuan konsep metodologi Alquran dengan teori Double Movement, pemikiran-pemikirannya tentang Sunnah serta tinjauan tentang kesenian akan dibahas pada bab ini,

Bab Ketiga, Kerangka teori yang terdiri dari: meliputi Pengertian Metode Double Movement, tahap- tahap Metode Double Movement serta Penerapan Metode Double Movement.

Bab keempat, Pada bab ini semua data yang telah terkumpul akan dilakukan analisis sosio historis sebagai bentuk aplikatif dari

transformasi metode Double Movement mengenai kandungan matan, yang kemudian akan diperoleh makna hadis secara substansial.

Bab Kelima, Penutup yang pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran